

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit

1. Keselamatan Kerja

Keselamatan Kerja adalah suatu upaya pencegahan kecelakaan kerja, kerusakan dan segala bentuk kerugian baik terhadap manusia maupun yang berhubungan dengan penggunaan mesin, pesawat, alat, bahan dan proses pengolahannya, lingkungan tempat kerja serta aktivitas dalam melakukan pekerjaan¹³. Keselamatan kerja bertujuan menciptakan kondisi dan lingkungan kerja yang aman dari bahaya yang dapat mengancam manusia dalam jangka waktu yang singkat maupun panjang sehingga proses kerja dapat berjalan secara berkesinambungan.

2. Kesehatan Kerja

Kesehatan Kerja bertujuan agar pekerja memperoleh nilai kesehatan setinggi-tingginya baik fisik, mental maupun sosial dengan usaha-usaha preventif dan kuratif terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh faktor - faktor pekerjaan dan lingkungan kerja serta terhadap penyakit - penyakit umumnya¹³. Upaya preventif dalam kesehatan kerja seperti promosi kesehatan gerakan 3M menjelang musim penghujan, sedangkan upaya kuratif seperti pengobatan penyakit umum dan pengobatan penyakit dan kecelakaan akibat kerja.

3. Rumah Sakit

Rumah Sakit adalah sebuah tempat pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang pada umumnya menyediakan pelayanan gawat darurat, rawat inap, rawat jalan dan pelayanan penunjang lainnya¹⁴. Tipe rumah sakit di Indonesia terdiri dari rumah sakit umum dan rumah sakit terspesialisasi (RSIA, RS trauma centre, dll), rumah sakit pendidikan, rumah sakit perusahaan, dan klinik.

4. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit

Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) adalah segala

kegiatan yang bertujuan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan bagi penghuni rumah sakit dan lingkungannya melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di rumah sakit¹¹. Dengan adanya bagian khusus K3RS di dalam instalasi rumah sakit, diharapkan dapat meminimalisir potensi risiko terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja terutama antara pasien dengan petugas kesehatan dan lingkungan serta masyarakat pada umumnya.

B. Kebakaran di Rumah Sakit

1. Pengertian Kebakaran

Kebakaran adalah suatu nyala api, baik kecil maupun besar, pada tempat, situasi dan waktu yang tidak kita kehendaki, suatu peristiwa oksidasi yang melibatkan tiga unsur, yaitu oksigen, sumber panas dan bahan bakar yang berakibat menimbulkan kerugian harta benda, cedera bahkan kematian¹³.

2. Penyebab Kebakaran

Penyebab terjadinya kebakaran, bersumber pada 3 faktor, yaitu faktor manusia, faktor teknis dan faktor alam.

a. Faktor manusia sebagai penyebab kebakaran, yaitu

- 1) Tidak mau tahu atau kurang mengetahui prinsip dasar pencegahan kebakaran
- 2) Menempatkan atau menyusun barang yang mudah terbakar tanpa menghiraukan norma-norma pencegahan kebakaran
- 3) Pemakaian tenaga listrik yang berlebihan
- 4) Kurang memiliki rasa tanggung jawab atau adanya unsur kesengajaan

b. Faktor teknis

Melalui proses fisik/mekanis seperti timbulnya panas akibat kenaikan suhu atau timbulnya bunga api terbuka

c. Faktor alam

- 1) Petir adalah salah satu penyebab terjadinya kebakaran
- 2) Letusan gunung berapi dapat menyebabkan kebakaran hutan dan juga pemukiman yang dilalui oleh lahar panas¹³.

3. Kebakaran di Rumah Sakit

Kebakaran di Rumah Sakit memiliki karakteristik yang berbeda dengan kejadian kebakaran di tempat lainnya, dengan berbagai faktor sebagai berikut

a. Sifat penghuni yang beragam, pekerja di Rumah Sakit relatif terdidik, terlatih, dapat diatur dan diarahkan sedangkan pasien paling rawan saat terjadi kebakaran karena berada dalam kondisi fisik yang tidak mampu, sehingga membutuhkan bantuan dalam evakuasi.

b. Bahan yang mudah terbakar relatif tinggi, khususnya untuk jenis sumber api kelas A (bahan padat) dan kelas B (cair dan gas) yang bersumber dari berbagai jenis obat-obatan dan bahan kimia lainnya.

c. Bangunan ditempati selama 24 jam sehingga kebakaran relatif lebih mudah dan cepat dideteksi dan dipadamkan¹³.

Bila dilihat dari faktor segitiga api (*triangle of fire*), pada rumah sakit sangat besar kemungkinan terjadinya kebakaran sebab:

a. Terdapat oksigen, sebagai salah satu bahan pembentuk api, yang ada di rumah sakit baik secara alam maupun buatan yang dipasok melalui tabung oksigen dan melalui pipa-pipa yang disalurkan disetiap tempat perawatan pasien.

b. Terdapat panas, terutama pada bagian dapur, laundry, bagian radiologi, dan bagian dalam rumah sakit lainnya.

c. Terdapat bahan bakar dan bahan mudah terbakar, terutama pada bagian laboratorium, gudang bahan kimia dan lainnya.

4. Bahaya Kebakaran di Rumah Sakit

Bangunan rumah sakit memiliki perangkat dan fasilitas spesifik sesuai fungsinya. Dikaitkan dengan kebakaran, terdapat beberapa lokasi maupun peralatan dan perlengkapan rumah sakit yang mengandung bahaya kebakaran termasuk peledakan (*explosion*). Berdasarkan *National Fire Protection Association (NFPA): Health Care Facilities* mengenai Standar Fasilitas Bangunan Rumah Sakit, potensi bahaya tersebut antara lain pada lingkungan, aspek bahan peralatan listrik, peralatan gas, ruang anestesi, kelengkapan

hiperbarik dan laboratorium¹³.

Melihat dari banyaknya faktor dan hal lain yang dapat berpotensi menimbulkan kebakaran di rumah sakit, tentu sangat berbahaya terutama pada penghuni rumah sakit yang pada dasarnya adalah orang-orang yang sedang dalam keadaan sakit dan membutuhkan perawatan. Bila sewaktu-waktu terjadi kebakaran di rumah sakit, maka kemungkinan timbul kepanikan, proses evakuasi yang lama dan terhambat serta tingkat kesulitan pemadaman api tidak dapat dihindarkan, tetapi bisa diminimalisir dengan manajemen tanggap darurat kebakaran dan sarana prasarana tanggap darurat kebakaran yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

C. Tanggap Darurat Kebakaran

1. Sistem Proteksi Kebakaran Aktif

Sistem proteksi kebakaran aktif adalah salah satu faktor keandalan bangunan gedung terhadap bahaya kebakaran, bersifat wajib untuk bangunan rumah sakit yang sebagian besar penghuninya adalah pasien yang kondisi fisiknya lemah sehingga tidak dapat menyelamatkan dirinya dari bahaya kebakaran⁹.

Dalam sistem proteksi kebakaran aktif, terdapat 6 sarana yang harus ada dalam sebuah bangunan rumah sakit, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Sistem Deteksi dan Alarm kebakaran

Instalasi sistem deteksi dan alarm kebakaran meliputi 2 jenis, yaitu :

- 1) Sistem alarm kebakaran manual, terdiri dari panel alarm, titik panggil manual, dan signal alarm (alarm bel/buzzer/lampu)
- 2) Sistem deteksi dan alarm kebakaran otomatis, terdiri dari panel alarm, detektor panas dan asap, titik panggil manual, dan signal alarm

Lokasi penempatan instalasi sistem deteksi dan alarm kebakaran rumah sakit, ditentukan pada tabel berikut :

Tabel 2.1 lokasi penempatan sistem deteksi dan alarm kebakaran

	Jumlah Lantai	Jumlah Luas minimum/lantai (m ²)	Sistem alarm dan deteksi kebakaran
1	1	Tanpa batas	Manual
2	2-4	T.A.B	Otomatik
3	>4	T.A.B	Otomatik

b. Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

APAR adalah alat yang digunakan pada awal atau api kecil, permulaan kebakaran atau waktu ditemukan api dan berfungsi sebagai peralatan otomatis¹⁹.Kebakaran dibagi dalam 5 kelas berdasarkan benda yang terbakar. Klasifikasi ini menolong assesmen bahaya, penentuan jenis media pemadam yang paling efektif dan digunakan untuk klasifikasi, ukuran, dan pengujian alat pemadam api ringan/APAR. Untuk tujuan pemadaman kebakaran dengan menggunakan APAR, bahaya kebakarannya diklasifikasi sesuai tabel pada lampiran⁹.

Lokasi APAR :

- 1)Tempatkan APAR sehingga mudah dilihat, termasuk instruksi pengoperasannya dan tanda identifikasinya.
- 2)Tempatkan APAR di luar ruangan apabila bahan yang disimpan mudah terbakar yang tinggi tidak ada ruangan yang kecil atau tempat tertutup
- 3)Untuk ruangan yang besar dan dalam listrik tempatkan APAR didalam atau didekat ruangan, pasang APAR dengan pengikat yang dirancang untuk tahan terhadap getaran.
- 4)Pemasangan APAR ditentukan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Pemasangan APAR⁹.

- 5) Untuk membedakan isi tabung APAR, pada tabung dibutuhkan penandaan dengan warna Penandaan warna tersebut ditunjukkan pada tabel yang ada pada lampiran, dan posisi penandaan menempel pada badan tabung⁹.

c. Sistem Pipa Tegak dan Kotak Slang Kebakaran

- 1)Sistem pipa tegak kering

- 2) Sistem pipa tegak basah
- 3) Katup landing
- 4) Sambungan siamese
- 5) Kotak slang kebakaran : atau *Indoor hidrant box* (hidran didalam gedung), terdiri dari : lemari penutup, katup slang \varnothing 1½, slang kebakaran \varnothing 1½, rak slang, dan nozel
- 6) Hidran halaman⁹.

d. Sistem Sprinkler Otomatik

Sprinkler adalah alat pemancar air otomatis untuk pemadam kebakaran yang mempunyai tudung berbentuk deflektor pada ujung mulut pancarnya, sehingga air dapat memancar ke segala arah secara merata¹³.



Katup kendali alarm (*Alarm Control Valve*) : peralatan tanda bahaya untuk sistem sprinkler harus terdiri dari : katup kendali tanda bahaya (*alarm control valve*) atau alat deteksi aliran air (*flow switch*) untuk memberikan suatu isyarat tanda bahaya⁹.

e. Instalasi Pompa Kebakaran

- 1) Tangki air : setiap sistem proteksi kebakaran berbasis air harus dilengkapi minimal 1 sistem penyediaan air berkapasitas cukup dan dapat diandalkan setiap saat; kapasitas air disesuaikan dengan tingkat risiko bahaya kebakarannya, untuk bahaya kebakaran ringan 30 menit, bahaya kebakaran sedang 60 menit dan bahaya kebakaran berat 90 menit.
- 2) Instalasi pipa isap
- 3) Pompa kebakaran

4)Pompa jockey dan penggerak pompa⁹.

f. Sistem Pengendali Asap Kebakaran

- 1)Presurisasi fan pada setiap tangga kebakaran yang terlindung
- 2)Sistem pembuangan asap mekanik yang dirancang secara tehnik (*engineered smoke system*) pada bangunan atau bagian bangunan yang dipersyaratkan dilengkapi dengan sistem tersebut, misalnya pada atrium.
- 3)Sistem pembuangan asap dapur komersial⁹.

2. Sistem Proteksi Kebakaran Pasif

a. Bahan bangunan gedung

Bahan bangunan gedung yang dipergunakan harus memenuhi persyaratan berikut :

- 1)Memperhatikan kelas mutu bahan bangunan (mudah terbakar, semi mudah terbakar, menghambat api, semi menghambat api, sukar terbakar) termasuk juga bahan interior dan pelapis yang digunakan
- 2)Unsur termal/bahan mesipengaruh sifat tersulunya suatu bahan
- 3)Jumlah dan penempatan bahan mudah terbakar dalam suatu ruangan menentukan beban api (*fuel loads*) dalam ruangan tersebut
- 4)Beban api menentukan tingkatas kebakarao dalam ruangan
- 5)Penggunaan bahan penghambat api (*fire retardant materials*) untuk meningkatkan kelas mutu bahan apabila pemakaian bahan mudah terbakar tidak dapat dihindari
- 6)Integrasi dengan sistem aktif dan *fire safety management* membentuk sistem proteksi total (*total fire protection*)¹⁵.

b. Konstruksi bangunan gedung

Konstruksi bangunan gedung adalah elemen struktur dan bangunan yang terdiri dari dinding, bentangan, balok penopang, tiang penopang, lengkungan, lantai, dan atap yang membentuk suatu bangunan gedung¹⁵.

Perancangan struktur bangunan gedung yang aman dari kebakaran harus memperhitungkan hal-hal berikut :

- 1)Tipe konstruksi yang dirancang sesuai jenis bahan pembentuknya
- 2)Persyaratan ketahanan api komponen struktur bangunan (*fire rated*

construction), untuk mencapai tingkat ketahanan api (TKA), yang mencakup : unsur stabilitas struktur, unsur ketahanan terhadap retakan akibat panas dan unsur ketahanan terhadap penetrasi panas.

- 3) Persyaratan sistem kompartemenisasi dan pemisahan, meliputi : ukuran maksimum kompartemen, persyaratan pemisahan dan kombinasi dengan sistem proteksi aktif
- 4) Persyaratan perlindungan pada bahan
- 5) Integrasi dengan sistem proteksi aktif¹⁵.

Tingkat ketahanan api meliputi ketahanan terhadap keruntuhan struktur, penembusan api dan asap serta mampu menahan peningkatan panas ke permukaan sebelah yang di tawarkan dalam satuan waktu. Berikut klasifikasinya:

Tabel 2.2 tipe konstruksi¹⁵

Tipe Konstruksi	Penjelasan
Tipe A	Konstruksi yang tidak struktur pembentuknya tahan api dan mampu menahan semua struktur terhadap beban bangunan. Pada konstruksi ini terdapat komposisi pembentuk kompartemen untuk mencegah penjalaran api ke arah ruangan bersebelahan dan dinding yang mampu mencegah penjalaran panas pada dinding bangunan yang bersebelahan sekurang-kurangnya 2 jam
Tipe B	Konstruksi yang es-tim struktur pembentuk kompartemen penahan api mampu mencegah penjalaran kebakaran kebakaran ke ruang-ruang bersebelahan di dalam bangunan, dan dinding luar mampu mencegah penjalaran kebakaran dari luar bangunan sekurang-kurangnya 2 jam
Tipe C	Konstruksi yang komponen struktur bangunannya dari bahan yang tahan api sekurang-kurangnya setengah jam serta tidak dimasukkan untuk mampu menahan beban struktur

c. Kompartemenisasi dan pemisahan

Kompartemenisasi dan pemisahan adalah usaha untuk mencegah penjalaran kebakaran dengan cara membatasi api dengan dinding, lantai, kolom, dan balok yang tahan api¹⁵. Tiap-tiap komponen kompartemenisasi dan pemisahan memiliki tingkat ketahanan dari api tersendiri sesuai dengan klasifikasi, tipe konstruksi dan fungsi bangunan.

d. Penutup pada bukaan

Bukaan penyelamatan adalah suatu lubang yang dapat dibuka yang terdapat pada dinding bangunan gedung terluar, bertanda khusus, menghadap ke

arah luar, dan diperuntukkan bagi unit pemadam kebakaran¹⁵. Bukan juga dapat berupa suatu lubang yang digunakan untuk pipa/kabel yang harus menembus dari 1 lantai ke lantai lain, sehingga menimbulkan kemungkinan asap atau api dapat menjalar dari 1 lantai ke lantai lainnya sehingga suatu bukaan tersebut harus memiliki sebuah penutup agar mampu mencegah asap atau api dapat masuk melalui celah tersebut.

3. Sarana Penyelamatan Jiwa

Sarana penyelamatan jiwa memiliki tujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan atau luka saat melakukan evakuasi keadaan darurat¹⁶. Setiap bangunan gedung harus dilengkapi dengan sarana jalan keluar yang dapat digunakan oleh penghuni bangunan gedung, sehingga memiliki waktu yang cukup untuk menyelamatkan diri dengan aman tanpa terhambat hal-hal yang diakibatkan oleh keadaan darurat.

a. Sarana jalan keluar

Pengertian dari jalan keluar adalah sarana perjalanan melalui jalur terus-menerus, dari setiap titik di dalam bangunan atau struktur menuju ke area udara terbuka di sebelah luar pada ketinggian lantai dan berisi 3 bagian yang terpisah: jalan menuju pintu keluar, pintu keluar dan jalan sesudah keluar pintu¹⁸. Prinsip dasar akses keluar adalah penyediaan suatu jalan keluar yang bebas dan tidak terhalang. Lantai jalan keluar harus datar, dan jalur tersebut cocok digunakan oleh orang cacat, sesuai dengan standar aksesibilitas.

Tabel 2.3 Jumlah yang dibutuhkan untuk akses keluar¹⁸.

Kamar atau Ruang Tertutup	Kebutuhan akses keluar minimum
Bawah tanah (basement)	2
50 penghuni lebih tetapi kurang dari 500	2
500 penghuni lebih tetapi kurang dari 1000	3
1000 penghuni atau lebih	4
Setiap lantai bangunan bertingkat	2

b. Petunjuk jalan keluar

Berbentuk tanda gambar atau tulisan dalam suatu bangunan yang memberikan petunjuk arah jalan keluar dari lokasi kebakaran/darurat.

Biasanya ditempatkan dilokasi-lokasi strategis, misalnya dipersimpangan koridor/jalan keluar atau dilorong gedung. Tanda petunjuk jalan keluar harus memiliki tulisan "KELUAR" atau "EXIT" dengan tinggi minimum 10 cm dan tebal 1 cm dan terlihat jelas dari jarak 20 m. warna tulisan hijau diatas dasar putih yang tembus cahaya, dan diberi penerangan dan dilengkapi dengan sumber daya listrik darurat¹⁵. Petunjuk jalan keluar juga dapat terbuat dari bahan "fluorescent" atau cat yang dapat menyerap sinar matahari dan menyala saat dalam kegelapan (*glow in the dark*).

c. Pencahayaan darurat

Ketersediaan sumber energi cadangan untuk pencahayaan darurat (*emergency light*) sangat penting terutama ketika terjadinya kebakaran menimbulkan asap yang sangat pekat yang dapat menyebabkan kesulitan untuk melihat. Pencahayaan darurat dapat berupa lampu senter, lampu emergency dan lampu-lampu yang menyimpan energi listrik tersendiri pada saat tidak digunakan dan akan otomatis menyala pada saat listrik dipadamkan.

d. Pintu darurat

Pintu darurat adalah pintu yang langsung menuju tangga kebakaran yang hanya digunakan apabila terjadi kebakaran. Pintu darurat harus ada pada setiap jalan keluar dilengkapi dengan tanda atau petunjuk pintu darurat dengan ketinggian huruf 20 mm. Tanda petunjuk pintu darurat selain menerangkan tentang fungsi pintu kebakaran, ada pula keterangan dilarang menempatkan barang ditangga darurat. Pintu darurat harus langsung berhubungan dengan jalan penghubung tangga ke halaman luar atau jalan umum. Pintu harus tahan api minimum selama 2 jam. Daun pintu harus membuka kearah jalan keluar dan mudah dibuka dari dalam dengan membuka batang panik dengan ketinggian antara 0,9 - 1,2 m dari lantai dan lebar pintu 0,92 m¹⁹.

e. Tangga darurat

Tangga darurat adalah tangga yang digunakan khusus untuk penyelamatan bila terjadi kebakaran. Tangga yang menghubungkan kegiatan vertikal

dalam bangunan yang digunakan hanya dalam keadaan darurat. Tangga darurat kebakaran harus dibangun paralel dengan bangunan itu sendiri. Tangga harus cukup lebar untuk dilalui dua orang bersebelahan. Tidak boleh ada penyempitan lebar tangga sepanjang tangga dan pegangan tangga harus lurus, tidak putus-putus. Detil konstruksi tangga berdasarkan prinsip membatasi penyebaran api dan asap. Tangga dan lantai antara tangga (*bordes*) harus dibuat dengan konstruksi beton bertulang atau baja. Pintu-pintu diruang terbuka penting untuk mencegah tangga menjadi suatu cerobong asap. Tangga yang berhubungan sampai 3 lantai harus mempunyai ketahanan api selama 1 jam, dan yang menghubungkan lebih dari 3 lantai harus memiliki ketahanan kebakaran selama 2 jam¹⁷.

Tabel 2.4 Dimensi injakan dan tahanan

Fungsi Tangga	Tanjakan (R)		Tanjakan (G)		Jumlah (2R+G)	
	Maks	Min	Maks	Min	Maks	Min
Tangga umum	190	175	355	250	700	550
Tangga khusus	190	175	355	240	700	550

Tabel 2.5 Ukuran klasifikasi jalur eskalator¹⁷

No	Uraian	ukuran
1	Lebar tangga darurat	1,5 m
3	Tinggi maksimum anak tangga	125 mm
4	Lebar minimal anak tangga	250 mm

f. Ramp

Ramp adalah jalan keluar melandai yang menghubungkan dari lantai paling atas menuju lantai dasar. Jalan keluar melandai dapat dibuat apabila jumlah anak tangga kurang dari 2 buah. Untuk orang cacat, jalan keluar melandai berukuran lebar 87 cm (untuk 1 arah) dan lebar 115 cm (untuk 2 arah) dan kemiringan 5%¹⁹. Ram tidak boleh tertutup sepenuhnya dan tepi ram terbuat dari beton dan memiliki ketinggian tertentu agar tetap mendapat sinar matahari dan udara bebas asap dan dapat menyelamatkan penghuni terutama pasien yang sedang dalam masa perawatan.

g. Lift kebakaran

Lift kebakaran merupakan sarana transportasi didalam gedung yang hanya digunakan oleh petugas pemadam kebakaran yang akan memadamkan api serta menyelamatkan jiwa penghuni. Lift harus dapat berfungsi walaupun

alisan listrik utama (PLN) padam. Untuk bangunan gedung yang menggunakan lift harus tahan api tidak kurang dari 1 jam, sedangkan dinding sumur lift harus tahan api tidak kurang dari 2 jam dan terpisah dari unit lainnya. Lift kebakaran dilengkapi dengan sakelar kebakaran (*fire switch*) yang diletakkan di lift lantai dasar. Lift kebakaran harus dapat berhenti disetiap lantai, dengan pintu yang harus dapat dilalui usungan (*brand car*) secara horizontal yang berukuran 2,05 x 0,7 m², dalam lift tersedia telepon darurat dan kecepatan lift kebakaran minimal 300 m/menit¹⁹. Pada lobi lift yang biasa digunakan oleh pengunjung harus diberi tulisan “jangan gunakan lift saat terjadi kebakaran” atau “gunakan tangga darurat saat terjadi kebakaran” diatas panel lift.

h. Koridor

Koridor adalah jalan yang terdapat dalam ruangan berupa gang, atau lorong yang dapat menjadi penghubung dari 2 gedung atau dari ruangan 1 ke ruangan lain ke arah ekuitas lantai tersebut. Koridor memiliki lebar minimal 1,8 m, tidak ada hambatan pada area non-pasien, sedangkan koridor yang berhubungan dengan area pasien memiliki minimum 30 m dan terbebas dari hambatan, serta dilengkapi dengan tanda-tanda petunjuk yang menunjukkan arah ke pintu darurat¹⁸.

i. Komunikasi darurat

Komunikasi keadaan darurat sangat berperan khususnya antar tim tanggap darurat dengan sesama tim lainnya dalam mengirimkan berita darurat secara cepat.

Sarana komunikasi darurat yang diperlukan adalah :

- 1) Panggilan terbatas, yaitu panggilan yang hanya ditujukan untuk personil tanggap darurat dengan berbagai metode, yaitu :
 - a) Telepon biasa : panggilan melalui telepon yang dipasang ditempat petugas yang termasuk dalam organisasi tanggap darurat.
 - b) *Handy Talki* : tanda panggilan dari pesawat HT dengan frekwensi tertentu yang dibawa oleh petugas.
- 2) Panggilan umum, yaitu panggilan yang dipakai untuk memberikan

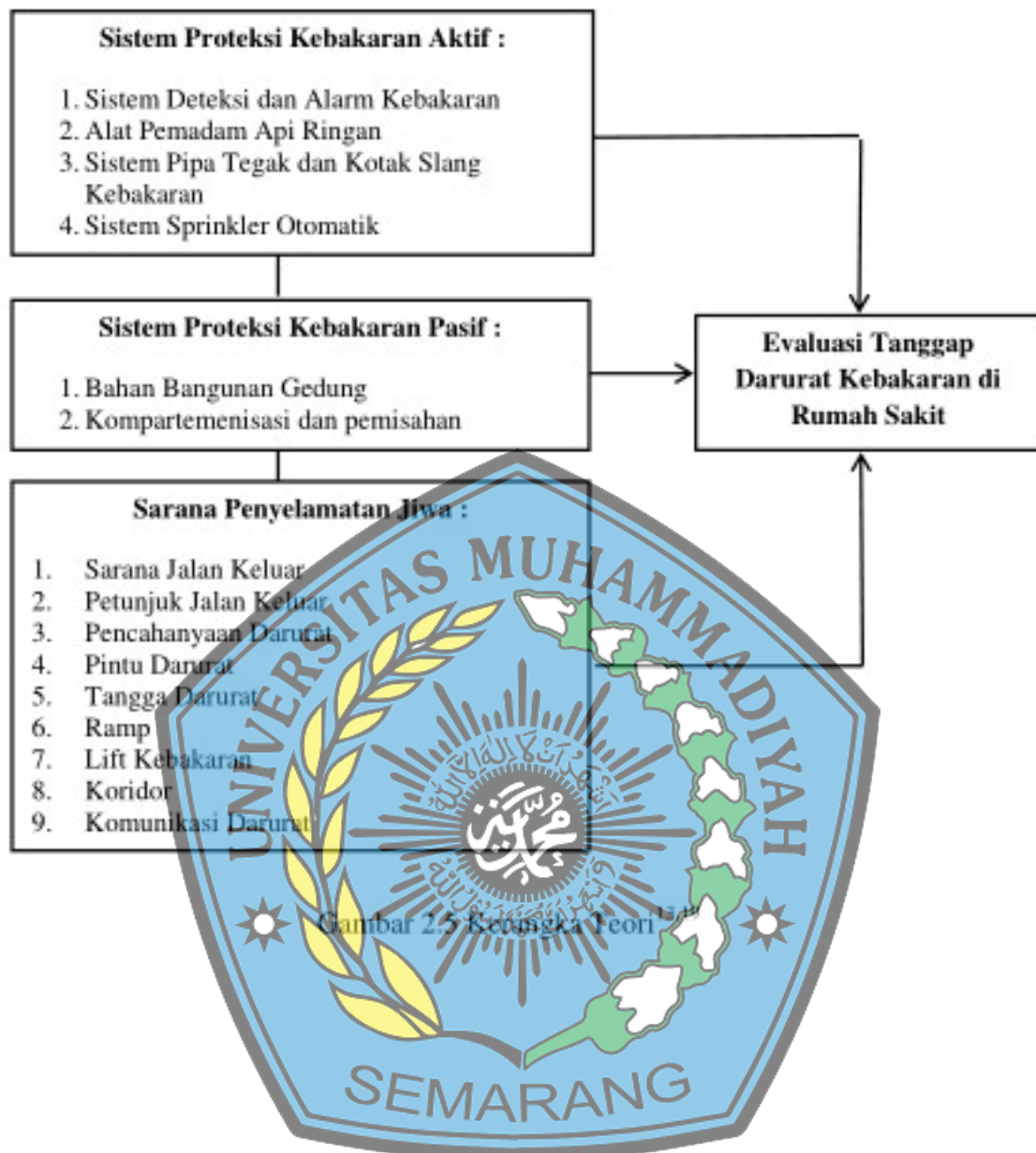
informasi darurat ke semua penghuni bangunan baik yang berada didalam gedung maupun media yang menggunakan sistem alarm atau tanda bahaya. Terkait keadaan darurat, rumah sakit memiliki hubungan baik sambungan telepon maupun jaringan dengan instansi terkait seperti : polres setempat, dinas pemadam kebakaran setempat, dan lain - lain¹⁸.

j. Tempat berhimpun

Tempat berhimpun adalah tempat di area sekitar lokasi yang dijadikan sebagai tempat berhimpun setelah proses evakuasi dan penghitungan jumlah personal saat terjadi kebakaran. Tempat berhimpun harus aman dari bahaya kebakaran dan yang lainnya¹⁹. Tempat berhimpun harus memiliki tanda berupa tulisan yang menerangkan bahwa di tempat tersebut digunakan untuk tempat berhimpun, sehingga dapat mencegah kesalahan fungsi tempat berhimpun yang biasanya digunakan untuk lahan parkir. Terletak dekat dengan gedung tetapi tidak terlalu dekat sehingga mudah dicapai dengan waktu sesingkat mungkin dan aman dari bahaya kebakaran dan keruntuhan bangunan.



G. Kerangka Teori



Gambar 2.5 Kerangka Teori